

**EKSISTENSI ISTANA ADAT KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM SEBAGAI WADAH PELESTARIAN ADAT BUDAYA PALEMBANG TAHUN 2004-2020**

**Harlis Suhayat**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: harlis.suhayat@gmail.com

**Zaza Yulianti Amelia**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: zazamelia@gmail.com

**Syarifuddin**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

**Supriyanto**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: supriyanto.fkipsej@gmail.com

**ABSTRAK**

*Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dibangun sebagai salah satu upaya dalam melestarikan memori kolektif Kesultanan Palembang Darussalam. Tetapi, keberadaan Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam masih kurang diketahui oleh masyarakat luas. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penulis mengumpulkan sumber sejarah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, menguji atau menilai sumber tersebut secara kritis, serta disajikan hasil yang pada umumnya berbentuk tulis dengan metode kualitatif deskriptif menekankan pemahaman mengenai topik yang akan diteliti berdasarkan kondisi realitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi dari Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam sebagai wadah pelestarian adat budaya Palembang masih dapat terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapat kunjungan-kunjungan serta kegiatan-kegiatan baik internal maupun eksternal yang diselenggarakan.*

**Kata Kunci:** *Istana Adat, Kesultanan Palembang, Kebudayaan.*

**A. PENDAHULUAN**

Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia dengan perjalanan sejarahnya yang cukup panjang. Palembang juga merupakan salah satu kota terbesar di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Abdullah, 1984). Palembang di wilayah Nusantara secara historis memiliki peran penting. Wilayah ini menunjukkan esensi perkembangan sejarah dimana menjadi pusat berkembangnya salah satu peradaban besar dan tua Nusantara. Sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, telah muncul pula kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Suwarnabhumi yang memiliki pengaruh esensial sejarah regional Asia Tenggara. Kedua kerajaan ini tidak hanya

memiliki peran penting pada sejarah politik region Asia Tenggara, tetapi juga dalam bidang perdagangan dan pelayaran yang juga melibatkan berbagai bangsa (Nawiyanto, 2016).

Perjalanan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam terjadi dalam kurun abad ke-17 dan ke-18 Masehi hingga awal abad ke-19 Masehi. Dimulai dari kepemimpinan Kiyai Geding Sedo Ing Lautan sampai pada masa Sedo Ing Rejek, Palembang belum memiliki status Kesultanan. Pada masa Kepemimpinan Pangeran Ario Kesumo, barulah Palembang menyandang status sebagai Kesultanan dan berdirilah Kesultanan Palembang Darussalam (Arganata, 2013).

Tulisan tentang Kesultanan Palembang Darussalam relatif masih terbatas di Sumatera.

Hal ini tidak lepas dari keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1824 secara politis diakhiri oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Namun, Kesultanan Palembang Darussalam terbukti melahirkan tokoh pejuang yang mendapat pengakuan resmi sebagai pahlawan nasional yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II (Nawiyanto, 2016).

Terlepas dari penghargaan itu, keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam dapat dikatakan belum mendapat representasi dan perhatian memadai dalam hal dokumentasi serta publikasi sejarah. Pada konteks ini, pendokumentasian perjalanan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam menjadi salah satu hal penting. Salah satu upaya dalam melestarikan memori kolektif Kesultanan Palembang adalah dengan dibangunnya Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam oleh Sultan Mahmud Badaruddin III. Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam mulai dibangun pada tahun 2005. Saat hendak berkunjung ke Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, pengunjung terlebih dahulu harus memberikan konfirmasi kedatangan kepada pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat dan pengunjung tidak dikenakan biaya apapun.

Namun, keberadaan Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam masih kurang diketahui oleh masyarakat luas. Hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang mengetahui keberadaan Istana Adat ini, misalnya dari kalangan para sejarawan dan budayawan Palembang. Maka dari itu, di latar belakang oleh permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, bagaimana Istana Adat berkembang dari masa kemasa, apakah terdapat perubahan yang terjadi pada Istana Adat, dan bagaimana fungsi serta peran Istana Adat sebagai wadah pelestarian adat budaya Palembang, melalui tulisan ini juga penulis bermaksud memperkaya dokumentasi mengenai Kesultanan Palembang.

Salah satu penelitian serupa pernah dilakukan oleh Christeward Alus dan dipublikasikan dalam *Journal Acta Diurna* Volume III No. 4 tahun 2014 dengan judul "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat". Pada penelitian ini diuraikan mengenai bagaimana perencanaan program serta peranan lembaga adat membangkitkan pemahaman masyarakat dan keaktifitas kebudayaan. Pada penelitian ini diuraikan pula beberapa contoh kearifan lokal dalam konteks pembentukan karakter bangsa Indonesia yang bisa saja berasal dari kebudayaan etnik atau pemikiran kebangsaan dari masyarakat Indonesia dari rentang masa kemasa. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian tersebut memiliki kajian fokus penelitian yang berbeda dimana peneliti akan fokus pada bagaimana eksistensi dan peranan Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam sebagai wadah pelestarian adat budaya Palembang.

Kemudian terdapat pula penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayati yang dipublikasikan dalam *Reformasi Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 4 No. 2 dengan judul "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal". Pada penelitian ini diuraikan bagaimana salah satu program pemerintah daerah DIY dalam upaya pelestarian budaya lokal dengan mengembangkan potensi budaya berbasis pemberdayaan masyarakat lokal yaitu program desa budaya. Temuan pada penelitian ini menjelaskan bahwa pada tahapan implementasi kebijakan penetapan desa budaya perlu ditindaklanjuti dengan kebijakan tata kelola desa budaya sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pelestari kebudayaan lokal ini. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian mengenai desa budaya ini menggunakan metode studi kasus didasarkan pada tujuan untuk memperoleh deskripsi realistis dan utuh mengenai implementasi kebijakan desa budaya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan Istana Adat Kesultanan

Palembang Darussalam dalam hal pelestarian adat budaya Palembang.

Selain penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat pula satu penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Ayu Mukhtaromi, Mochammad Saleh Soeaidy, dan Ainul Hayat yang dipublikasikan pada Jurnal Administrasi Publik Vol. 1 No. 2 dengan judul "Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Pelestarian Kebudayaan (Studi pada Budaya Suku Tengger Bromo Sabrang Kulon Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)". Pada penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana sinergi lembaga adat serta pemerintah daerah dalam pelestarian kebudayaan di Suku Tengger Bromo. Sinergi lembaga adat dan pemerintah membawa hasil yang positif dan dianggap sudah berhasil dilihat dari bagaimana terjaganya nilai budaya serta perubahan sosial masyarakat berada pada tahap maju. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, pada penelitian yang dilakukan Ayu Mukhtaromi dkk. adanya interaksi yang kooperatif antara lembaga adat dengan pemerintah daerah dalam implementasi pelestarian kebudayaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis, upaya pelestarian adat budaya yang dilakukan oleh Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam merupakan upaya independen dimana minim sekali campur tangan dari pihak eksternal.

Dari tiga contoh penelitian serupa yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki urgensi untuk lebih memperkenalkan lagi mengenai Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dikarenakan penelitian mengenai Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam belum ada yang melakukan. Selain itu, Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dinilai belum terlalu dikenal pada masyarakat luas dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja. Maka dari itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan dapat dilakukan penelitian lanjutan supaya Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dapat lebih dikenal oleh masyarakat khususnya

Palembang maupun masyarakat luar Palembang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian memiliki metode yang berbeda dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian historis (sejarah). Metode penelitian historis dapat didefinisikan sebagai kumpulan yang sistematis dari aturan dan prinsip dimana dimaksudkan untuk membantu pengumpulan sumber sejarah, menguji atau menilai sumber tersebut secara kritis, serta disajikan hasil yang pada umumnya berbentuk tulis (sinthese) dari hasil yang tercapai. Peristiwa yang terjadi dimasa lalu dapat kembali diangkat dengan prosedur penelitian historis yang oleh para ahli sejarah dianggap berguna untuk kehidupan manusia sekarang. Adapun manfaat sejarah untuk dipelajari di antaranya untuk pengajaran, pendidikan, inspiratif, dan rekreatif (Wasino, 2018). Penulisan sejarah sangat berbeda dengan penulisan ilmu alam atau analisis kualitatif. Peneliti harus sabar menyaring dokumen dengan memahami mengenai penulis asli, dari mana asalnya, serta bagaimana cerita mereka dapat berubah seiring waktu (Danto, 2008).

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang ditulis dengan metode kualitatif deskriptif dimana bersifat menekankan pemahaman mengenai topik yang akan diteliti berdasarkan kondisi realitas. Metode kualitatif deskriptif menggambarkan semua kondisi di lapangan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan secara menyeluruh (Syarifuddin, 2021).

Dilihat dari jenis dan tema penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian observasi dan pustaka (library research) dengan laboratoriumnya adalah perpustakaan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam yang berlokasi di Jl. Sultan M. Mansyur No. 776, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dimana data yang diperoleh merupakan data valid yang bersumber dari beberapa buku, e-jurnal, majalah, dokumen-

dokumen, dan media online (Rimapradesi, 2021).

Selain data yang diperoleh dari observasi dan studi kepustakaan peneliti juga mendapatkan data penelitian dari wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Dirajda, S.H., M.Kn. serta sekretarisnya yakni bapak Rasyid, yang juga bertugas sebagai narahubung Istana Adat Kesultanan Palembang. Peneliti juga melakukan proses dokumentasi pada setiap tahap yang dilakukan peneliti baik itu saat dilaksanakannya observasi maupun saat wawancara (Syarifuddin, 2021).

Setelah data dikumpulkan, data kemudian dikategorikan berdasarkan sub-sub pembahasan. Kemudian data tersebut di verifikasi (kritik terhadap sumber). Kritik terhadap sumber data dilakukan dengan kritik intern dan ekstern (Ravico, 2016). Langkah selanjutnya yaitu menginterpretasi atau penafsiran. Interpretasi sering disebut sebagai akar dari subyektivitas (Herlina, 2020). Interpretasi hendaklah bersifat logis, maka dari itu peneliti berusaha untuk menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif dalam penetapan makna serta hubungan antar fakta yang berhasil diperoleh peneliti.

Setelah melalui tahap pengumpulan data, verifikasi, dan interpretasi langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah Historiografi (penulisan hasil penelitian). Penulisan sedapat mungkin ditulis berdasarkan kronologis. Selanjutnya penulisan disusun berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat (kausasi) serta dalam proses penulisan digunakan pula cara koligasi. Proses koligasi ini merupakan suatu cara menerangkan peristiwa yang diteliti dengan cara menelusuri kejadian yang sekilas tampak tidak adanya hubungan tetapi setelah dikaji kembali ternyata memiliki keeratan hubungan (Alian, 2012).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN** **Kesultanan Palembang Darussalam**

Pada abad XVII perkembangan Islam di Aceh mengalami kemunduran, satu abad selanjutnya yakni abad XVIII Kesultanan Palembang hadir menjadi penerus pusat kajian Islam di Nusantara dimana para ulama dan

cendekiawan diperhatikan dan didukung penuh oleh Kesultanan. Dukungan ini menyebabkan lahirnya karya-karya yang masih dibaca dan diajarkan dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, maupun dogma Islam (Rochmiatun, 2018).

Awal mula lahirnya Kesultanan Palembang Darussalam dapat disimpulkan dari catatan sejarah bertuliskan huruf Arab yang dibuat oleh priyayi Palembang dimana berisikan bahwa terdapat beberapa orang keturunan dari Pangeran Trenggono pindah ke wilayah Palembang di bawah pimpinan Kiyai Geding Suro Tuo, kemudian menetap di daerah sekitar Kampung Palembang Lamo yakni perkampungan Kuto Gawang. Berikut merupakan isi dari catatan sejarah tersebut: "Telah diriwayatkan bahwa

telah berpindah beberapa anak raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang dikarenakan Sultan Pajang menyerang Demak dan adalah yang bermula menjadi raja di Palembang ialah Kiyai Geding. Kiyai Geding Suro wafat kemudian digantikan oleh Kiyai Geding Suro Mudo anak Kiyai Geding Ilir dan ketika itu, anak-anak raja yang berpindah dari tanah Jawa ke negeri Palembang yaitu 24 orang (Arganata, 2013).

Dari pemerintahan Kyai Gedeh Sedo Ing Lautan hingga Pangeran Sedo Ing Rejek, Palembang belum menyanggah status kesultanan tapi masuk wilayah kekuasaan Mataram. Kemudian di masa Pangeran Ario Kesumo beliau melepaskan Palembang dari Mataram sehingga berdirilah Kesultanan Palembang Darussalam dengan beliau sebagai Sultan Palembang yang pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam yang memerintah dari tahun 1659-1706 (Tim perumus hasil-hasil diskusi sejarah, 1981). Di bawah pemerintahannya mulai dijadikannya ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam penataan struktur kesultanan, termasuk sistem peradilan yang berdasarkan Al-Qur'an. Selain itu wilayah kekuasaan pun meluas hingga kepulauan Bangka melalui pernikahan politik dengan putri dari penguasa Bangka (Nawiyanto, 2016).

Palembang merupakan ibukota Kesultanan Palembang Darussalam dari tahun 1553 hingga 1814. Kesultanan Palembang

Darussalam berada pada masa keemasannya pada abad ke-17 dan ke-18. Palembang merupakan poros penting jaringan perdagangan di wilayah perairan pantai utara Jawa dan Malaka dimasa keemasannya. Palembang juga merupakan kawasan perkembangan Islam yang dinamis. Beberapa ulama besar yang memiliki reputasi internasional berasal dari Palembang di antaranya adalah Syeikh Abdussomad al-Palimbani seorang ulama berketurunan Arab dengan pengaruhnya yang besar. Tokoh ulama besar lainnya yang juga berperan penting di antaranya yaitu Kyai Haji Kiagus Khotib Komad dan Tuan Fakhri Jamaluddin. Para ulama yang memiliki kedudukan istimewa dalam Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari makam para ulama berdekatan dengan makam sultan yang mengindikasikan bahwa ulama memiliki kedudukan khusus (Nawiyanto, 2016). Sistem pemerintahan serta keamanan Kesultanan Palembang didasarkan pada Undang-Undang Simbur Cahaya serta tetap menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman tertinggi (Arviansyah, 2021).

Pada era kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I, Palembang dibentuk menjadi kota modern dengan dilakukannya penataan jalan-jalan dan kampung-kampung. Sultan Mahmud Badaruddin I melakukan pula pembangunan monumental Palembang abad ke-18 di antaranya termasuk bangunan Masjid Agung Palembang serta bangunan Kuto Lamo dan Kuto Besak pada tahun 1737 (Nawiyanto, 2016).

Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat politik yang lebih kuat ketika di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1803). Di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin, armada laut pengamanan perdagangan maritim jalur selat Malaka berhasil dibangun serta tegaknya kekuasaan Palembang atas Bangka Belitung. Sultan membangun benteng pertahanan di Muntok serta melanjutkan pula pembangunan Kuto Besak yang telah dirintis oleh kakeknya Sultan Mahmud Badaruddin I. pencapaian lainnya ialah sengketa perbatasan dengan wilayah Lampung terselesaikan dan kerawanan pada lalu lintas perdagangan dan penanaman lada yang sering terjadi ikut terselesaikan pula. Kemakmuran dan kekayaan

Palembang semakin meningkat pula karena aktifitas perdagangan dengan pedagang asing. Tidak hanya itu, di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Bahauddin Kesultanan Palembang Darussalam juga menjadi pusat sastra agama Islam terkemuka di wilayah Nusantara akibat pengembangan syiar Islam dengan melalui sastra Melayu serta mengambil peranan yang sebelumnya diperankan oleh Aceh yang sedang mengalami kemerosotan (Nawiyanto, 2016).

Setelah wafatnya Sultan Mahmud Bahauddin, Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh puteranya Pangeran Ratu yang bergelar Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin II atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin II (Nawiyanto, 2016). Beliau memerintah dari tahun 1804-1821, nama asli beliau ialah Raden Muhammad Hasan, dikenal sebagai sosok yang cerdas dan produktif serta seorang organisator, diplomat, dan penyiasat yang ulung. Kualitasnya dalam sastra tampak dalam karya yang dihasilkannya di antaranya Hikayat Martalaya, Syair Nuri, Pantun Sultan Badaruddin, dan Syair Perang Menteng (Rochmiatun, 2018). Menurut Drewes, Syair Nuri dan Pantun ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin II ketika menjalani kehidupan di tempat pengasingannya di Ternate. Selain itu beliau juga dikenal sebagai sosok yang gigih dan berani melakukan perlawanan-perlawanan melawan Inggris dan Belanda (Nawiyanto, 2016).

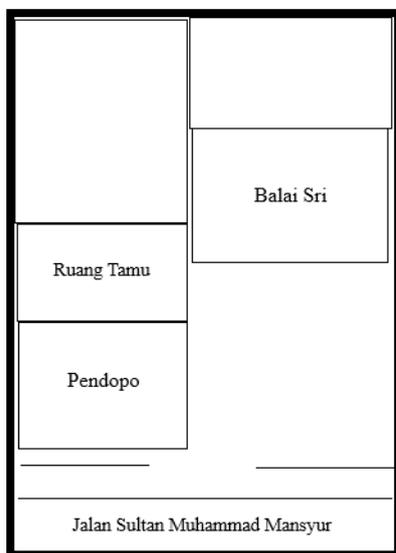
### **Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam**

Istana Adat Kesultanan Palembang berlokasi di Jalan Sultan Muhammad Mansyur No. 776 Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Berdirinya Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dipelopori oleh Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja (Kombes Pol. Drs. Raden Muhammad Sjaefei Diradja, S.H.). Sultan Mahmud Badaruddin III mengupayakan untuk mempunyai tempat adat yang dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul dan mengembangkan adat dan budaya Palembang yang perlahan semakin tergusur oleh peradaban modern. Karena hal tersebutlah Sultan Mahmud Badaruddin III kemudian mulai membangun Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam.



Gambar 1. Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)

Pada tahun 2004, Sultan Mahmud Badaruddin III membeli tanah di Jalan Sultan Muhammad Mansyur No. 776 Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Kemudian pada tahun 2005, tanah yang dibeli Sultan Mahmud Badaruddin III mulai direnovasi dan pembangunan Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam mulai dijalankan.



Gambar 2. Denah Tata Ruang Utama Istana Adat  
(Sumber: Wawancara 12 September 2021)

Istana Adat Kesultanan Palembang selain sebagai tempat adat juga difungsikan sebagai tempat tinggal resmi pemangku gelar Sultan Palembang Darussalam. Istana adat

Kesultanan Palembang Darussalam terdiri dari beberapa bagian yaitu terdapat pendopo dibagian depan Istana yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan diadakannya beragam kegiatan-kegiatan. Pendopo ini berada di ruangan terbuka dengan ukurannya yang cukup luas sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pendopo ini biasanya merupakan kegiatan yang diikuti oleh massa yang cukup banyak.



Gambar 3. Pendopo Istana Adat  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)

Kemudian setelah bagian pendopo, terdapat ruang tamu yang dikhususkan untuk tamu-tamu khusus seperti pejabat pemerintahan. Ruang tamu ini digunakan untuk sultan dan tamu khusus untuk berdiskusi mengenai hal yang penting dan membutuhkan privasi khusus. Jika tamu atau pengunjung Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari kalangan masyarakat biasa, maka Pendopolah yang digunakan sebagai tempat pertemuan.

Ruang tamu ini ditata dengan menonjolkan ciri khas kebudayaan Palembang. Barang-barang bercorak kebudayaan Palembang ditata sedemikian rupa seperti ukiran-ukiran asli Palembang, laker asli Palembang, serta beragam benda-benda bercorak kebudayaan asli Palembang lainnya. Pada ruangan ini juga tersimpan benda-benda peninggalan langsung dari Kesultanan Palembang Darussalam. Benda-benda peninggalan tersebut di antaranya terdapat cap stempel Kesultanan Palembang Darussalam yang bertuliskan aksara Arab, silsilah Kesultanan Palembang Darussalam, peta perkampungan pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate, naskah-naskah, serta benda-benda peninggalan asli lainnya.



Gambar 4. Ruang Tamu  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)

Kemudian dibagian lantai dua terdapat sebuah ruangan berisikan singgasana sultan yang disebut sebagai Balai Sri. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rasyid sekretaris dari Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Dirajda, S.H., M.Kn. sekaligus narahubung Istana Adat Kesultanan Palembang pada 12 September 2021, Balai Sri difungsikan sebagai ruang adat dimana kegiatan-kegiatan adat yang resmi seperti pemberian gelar dilakukan. Untuk kegiatan adat resmi, maka wajib dilakukan di Balai Sri. Selain sebagai tempat diadakannya kegiatan-kegiatan adat, Balai Sri juga digunakan sebagai tempat diskusi ilmiah mengenai adat budaya. Tetapi jika massa yang mengikuti kegiatan diskusi ilmiah ini cukup banyak, maka kegiatan diskusi dapat pula dialihkan ke pendopo di lantai satu istana.



Gambar 5. Balai Sri  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)



Gambar 6. Singgasana Sultan  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)

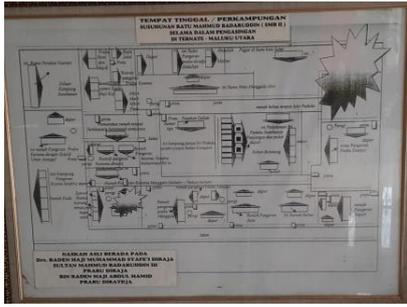
Selain pendopo, ruang tamu, dan Balai Sri yang menjadi bagian utama dari Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, pada bagian belakang dari tiga bagian utama ini merupakan tempat tinggal sultan beserta keluarga. Selain itu terdapat satu ruangan lagi di lantai satu tepatnya dibagian bawah Balai Sri yang sedang direncanakan untuk dibangun perpustakaan dan galeri Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu, terdapat pula gambar-gambar dan lukisan yang di pajang di beberapa sudut Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam diantaranya adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Sultan Mahmud Badaruddin II  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)



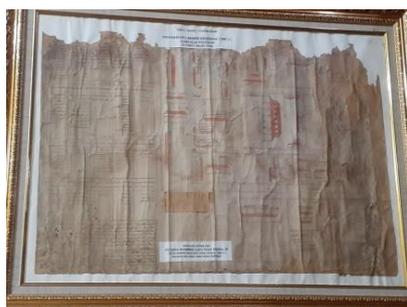
Gambar 8. Cap Stempel/Materai Peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)



Gambar 9. Silsilah Kesultanan Palembang Darussalam  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)



Gambar 10. Denah Tempat Tinggal/Perkampungan Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin (SMB II) Selama dalam Pengasingan di Ternate  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)



Gambar 11. Naskah Asli Denah Tempat Tinggal/Perkampungan Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin (SMB II) Selama dalam Pengasingan di Ternate  
(Sumber: Observasi 12 September 2021)

## Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam

Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dalam upayanya menjadi wadah pelestarian adat budaya Palembang melakukan beberapa kegiatan di antaranya adalah menggelar diskusi-diskusi mengenai adat budaya Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Dirajda, S.H., M.Kn. beliau mengatakan bahwa dalam usaha pelestarian adat budaya Palembang, Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam rutin melakukan kajian-kajian dan diskusi-diskusi. Kegiatan diskusi yang dilakukan salah satunya dilaksanakan pada Jumat, 25 September 2020 dimana pada kegiatan diskusi ini membahas mengenai gelar-gelar kebangsawanan Palembang.



Gambar 13. Kegiatan Kajian 25 September 2020  
(Sumber : [https://www.instagram.com/p/CFkRZU0gc4G/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CFkRZU0gc4G/?utm_medium=copy_link))

Selain mengadakan kegiatan-kegiatan diskusi, Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam yang terbuka untuk umum juga sering mendapat kunjungan-kunjungan dari berbagai kalangan. Salah satunya kunjungan silaturahmi sejumlah pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) Yogyakarta pada 24 Januari 2021 silam. Untuk dapat mengunjungi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, pengunjung terlebih dahulu harus mengkonfirmasi kedatangan kepada pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini bertujuan agar pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dapat menjadwalkan waktu kedatangan pengunjung.



Gambar 14. Kunjungan 24 Januari 2021  
(Sumber:

[https://www.instagram.com/p/CKc50G-ARc9/?utm\\_medium=copy link](https://www.instagram.com/p/CKc50G-ARc9/?utm_medium=copy_link))

Kemudian selain kegiatan-kegiatan yang diadakan langsung di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, terdapat pula kegiatan-kegiatan eksternal yang turut serta diikuti oleh pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rasyid sekretaris dari Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Dirajda, S.H., M.Kn. sekaligus Narahubung Istana Adat Kesultanan Palembang pada 12 September 2021, disebutkan bahwa salah satu kegiatan eksternal yang diikuti langsung oleh pihak Istana Adat Kesultanan Palembang adalah Festival-Festival Budaya yang rutin diadakan di Kota Palembang. Selain Festival Budaya, pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam juga melakukan pemberian gelar kepada orang yang memiliki peranan terhadap kebudayaan Palembang. Pada prosesi pemberian gelar ini dihadiri dan diberikan langsung oleh Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Dirajda, S.H., M.Kn.

Istana Adat Kesultanan Palembang terus berupaya untuk dikenal oleh masyarakat luas, upaya ini tampak dari rencana dibangunnya galeri Kesultanan Palembang yang akan berisi mengenai memori kolektif Kesultanan Palembang seperti benda-benda peninggalan yang telah dipaparkan sebelumnya, serta akan dibangun pula sebuah perpustakaan yang akan berisikan beragam buku terutama buku mengenai sejarah dan budaya Palembang.

#### D. SIMPULAN

Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam mulai dirintis pada tahun 2004. Awal mula ide pembangunannya adalah dikarenakan Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja (Kombes Pol. Drs. Raden Muhammad Sjaefei Diradja, S.H.) mengupayakan untuk mempunyai tempat adat yang dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul dan mengembangkan adat dan budaya Palembang yang perlahan semakin tergusur peradaban modern.

Dalam hal eksistensinya sebagai wadah pelestarian adat budaya Palembang, Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam melakukan beberapa kegiatan di antaranya adalah menggelar diskusi-diskusi mengenai adat budaya Palembang. Selain mengadakan kegiatan-kegiatan diskusi, Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam yang terbuka untuk umum juga sering mendapat kunjungan-kunjungan dari berbagai kalangan. Terdapat juga kegiatan-kegiatan internal dan eksternal yang turut serta diikuti oleh pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Pihak Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam juga merencanakan pembangunan galeri Kesultanan Palembang Darussalam yang disertai pula dengan perpustakaan.

#### Saran

Di era globalisasi, pelestarian adat budaya dinilai sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan semakin tergusurnya kebudayaan-kebudayaan asli oleh peradaban modern. Adanya dukungan dari pemerintah dalam pelestarian adat dan budaya ini akan sangat membantu dalam mempertahankan kebudayaan yang semakin memudar. Selain pemerintah, tentu saja diperlukan kerjasama dengan ahli sejarah dan ahli budaya. Karena kebudayaan itu tidak hanya sebagai asset, tetapi jika dikembangkan kembali dapat menjadi bernilai ekonomis terutama dalam hal pariwisata. Kemudian diperlukan pula wadah promosi ataupun kegiatan promosi yang lebih digencarkan lagi terutama di era digital seperti sekarang dimana promosi dapat dilakukan melalui media sosial, *website*, dan ragam media promosi lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Makmun, Nangsari Ahmad, F.A. Soetjipto, dan Mardanas Safwan. (1984). *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Alian. (2012). "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian." *Criksetra*. 2 (2). (1-17).
- Alus, C. (2014). "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat." *Acta Diurna Komunikasi*. 3 (4).
- Arganata, Laksana P. (2013). *Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang (1819-1821)*. Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Arviansyah, Muhammad Reza dan Hudaidah. (2021). "Struktur Sosial dan Pemerintahan Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 3 (2).
- Danto, Elizabeth Ann. (2008). *Historical Research*. Oxford University Press.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Setya Historika.
- Mukhtaromi, A. (2013). "Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (Studi Pada Budaya Suku Tengger Bromo Sabrang Kulon Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)." *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (2). (155-63).
- Nawiyanto, Eko. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press dan Penerbit Tarutama Nusantara.
- Ravico. (2016). "Kesultanan Palembang Darussalam (Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan." 69-78.
- Rimapradesi, Yulia. (2021). "Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India (Bengali) di Bengkulu." *Sosial Budaya*. 18 (1).
- Rochmiatun, Endang. (2018). "Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah Melalui Manuskrip." *Manuskripta*. 8 (1).
- Syarifuddin, Asmi, A.R., Safitri, S., & Abidin, N.F. (2021). "Cuisine as Cultural Identity of Palembang Residents. In 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)." *Atlantis Press*. 513. (474-81).
- Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah. (1981). *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Cetakan 2. Palembang: Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). "Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Reformasi*. 4 (2).
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. (2018). "Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan." *Magnum Pustaka Utama*. 153.